

Pemanfaatan Metode *Accelerated Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa SD

Author:

Muhammad Nasir

Afiliation:

SDN 7 Lancirang

Corresponding email

muhn84727@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-04-09

Accepted: 2022-04-09

Published: 2022-04-09



This is an Creative Commons
License This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Kenyataan yang sangat memprihatinkan ini disaksikan sendiri oleh peneliti ketika mengadakan prapenelitian di SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap. Peneliti melakukan observasi pada guru kelas V. Dari hasil observasi, diketahui bahwa murid kesulitan dalam menerjemahkan soal cerita dalam kalimat matematika. Selain itu, murid sulit mengecek hasil yang diperoleh. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran. Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan pertimbangan untuk menggunakan metode yang dapat membantu siswa memahami pelajaran FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Metode yang dimaksud adalah metode *accelerated learning* (pemercepatan pembelajaran). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 15 siswa laki dan 10 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui metode tes, wawancara, dan metode observasi. Pada siklus I belum dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan perolehan nilai tes formatif yang berkisar 7 orang yang memperoleh nilai minimal 70 dengan ketuntasan belajar 28%. Pada siklus II sudah mengalami kenaikan yaitu ada 13 orang memperoleh nilai minimal 70 dengan ketuntasan belajar 52%. Pada siklus III, sebanyak 25 orang (semua siswa) telah memperoleh nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar 100%. Pembelajaran melalui metode *accelerated learning* dapat meningkatkan hasil pembelajaran FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita siswa.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, *Accelerated Learning*, Numerasi, Siswa

Pendahuluan

Proses belajar mengajar sangat penting dalam dunia pendidikan. Begitu pentingnya, sehingga orang-orang senantiasa mencari alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan PBM yang dihadapi oleh bangsa kita saat ini, yakni masih rendahnya mutu pembelajaran. Rendahnya mutu PBM dapat dilihat dari para siswa yang hampir tidak dapat menguasai kemampuan numerasi melalui mata pelajaran Matematika tentang FPB dan KPK. Bentuk soal cerita yang diajarkan di sekolah. Materi-materi yang diajarkan oleh guru tentang FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita seolah-olah hanya angin lalu bagi kebanyakan siswa. Dalam satu kelas, hanya beberapa orang saja yang bersungguh-sungguh belajar dan mengerti materi pelajaran. Yang lainnya, hanya sekedar datang tanpa keinginan belajar (Asrawati & Sulaiman, 2020; Putra & Sari, 2016; Siregar & Ahmad, 2016; Sugiarta et al., 2016). Hal ini sudah menjadi fenomena di hampir semua sekolah, kecuali di sekolah-sekolah unggulan.

Kenyataan yang sangat memprihatinkan ini disaksikan sendiri oleh peneliti ketika mengadakan prapenelitian di SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap. Peneliti melakukan observasi pada guru kelas V. Dari hasil observasi, diketahui bahwa murid kesulitan dalam menerjemahkan soal cerita dalam kalimat matematika. Selain itu, murid sulit mengecek hasil yang diperoleh. Hal ini tentu berdampak pada

rendahnya kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi guru untuk mengetahui teknik dan cara khusus yang yang membuat murid bisa memahami konsep tersebut. Sebagai data awal, penulis melakukan pratindakan untuk mengukur kemampuan awal murid. Penulis juga memberikan empat soal yang berkaitan dengan FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita kepada siswa. Setelah soal selesai, peneliti memeriksa hasil pekerjaan siswa. Ternyata, dari 25 siswa kelas V, rata-rata nilai yang mereka peroleh adalah 39 dengan ketuntasan belajar 2,5%. Nilai ini membuktikan bahwa kemampuan murid dalam menyelesaikan soal FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita masih rendah. Hal ini menjadi fenomena yang harus segera dicari jalan keluarnya agar kemampuan numerasi murid dapat segera dikembangkan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan pertimbangan untuk menggunakan metode yang dapat membantu siswa memahami pelajaran FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Metode yang dimaksud adalah metode *accelerated learning* (pemercepatan pembelajaran). *Accelerated learning* didefinisikan sebagai metode mengajar yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi dengan kegembiraan (De Porter & Hernacki, 1999). Sejalan dengan itu, Meimer menjelaskan bahwa *accelerated learning* adalah sebuah metode proses belajar mengajar yang menggunakan pendekatan SAVI, SAVI dalam hal ini adalah somatis, auditori, visual dan intelektual. Lebih lanjut dijelaskan bahwa somatis adalah belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditori adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, visual adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan intelektual adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenung (Meimer, 2004).

Keempat cara itulah yang digabungkan Meimer untuk menciptakan sebuah pendekatan belajar untuk mendapatkan hasil yang optimal. Jika difikir dengan logika, maka metode ini sangat tepat diterapkan dalam PBM di sekolah dasar. Hal itu disebabkan karena Sekolah dasar merubuan jenjang awal seorang anak menimba ilmu. Jika seorang anak akan mampu menguasai tehnik *Accelerated learning* dengan baik ditingkat Sekolah Dasar, maka anak tersebut tidak akan kesulitan lagi menerapkan *Accelerated learning* dalam pembelajarannya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Studi Literatur

Pemanfaatan Metode *Accelerated learning* Dalam Pembelajaran FPB dan KPK

Accelerated Learning merupakan metode belajar yang melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar yang disebut dengan pendekatan SAVI. SAVI dalam hal ini adalah: somatis, auditori, visual, dan intelektual. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang SAVI, maka keempat hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a). Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat

Seperti yang dijelaskan (Meimer, 2004) bahwa somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh, jadi belajar somatis berarti belajar dengan mempergunakan semua indra dan melibatkan fisik serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Seperti sebuah ungkapan yang mengatakan: aku dengar maka aku lupa, aku lihat maka aku tahu, dan aku lakukan maka aku mengerti. Jadi dengan bergerak dan berbuat (melakukan sesuatu), maka anak akan lebih paham dan mengerti akan apa yang mereka pelajari.

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan bergerak dan berbuat dalam proses belajar mengajar yaitu: suatu cara belajar mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik (Mansyur, 1998). Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan.

b). Auditori artinya belajar dengan berbicara dan mendengar.

Belajar auditori merubuan cara belajar standar bagi semua orang sejak awal. Seperti zaman dahulu, pembelajaran disampaikan dengan cara berbicara dan orang yang diajar akan mendengarkan, contohnya kisah-kisah yang diceritakan oleh nenek-nenek kepada cucunya sebelum tidur atau ajaran-ajaran agama yang disampaikan oleh para pedagang asing kepada masyarakat Indonesia lewat wayang.

Penerapan *accelerated learning* di sekolah-sekolah dasar sangat penting. Sebab dengan penerapan *accelerated learning*, anak didik terbiasa menggugah seluruh kemampuan belajarnya, belajar akan terasa menyenangkan dan memuaskan bagi anak didik, dan dapat memberikan sumbangan pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia.

Jika semua hal tersebut dirasakan anak didik sejak bangku sekolah dasar, maka anak didik akan merasakan bahwa kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang menyenangkan dan memberi banyak mamfaat. Dengan demikian, anak didik akan senantiasa measa bergairah belajar hingga kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam metode *accelerated learning*, keempat unsur ini dipadukan sehingga menciptakan pembelajaran yang berfaedah yang dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar anak didik. Proses pembelajaran menurut *accelerated learning* dikenal dengan istilah siklus pembelajaran empat tahap seperti yang diungkapkan (Meimer, 2004) bahwa seluruh kegiatan belajar manusia dapat dikatakan mempunyai empat unsur, yaitu : (1) persiapan (*preparatioan*) penyampaian (*presentation*), (3) pelatihan (*practice*), (4) penampilan hasil (*performance*). *Accelerated learning* dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk mata pelajaran matematika tentang FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Adapun langkah-langkah penyelesaian pembelajaran FPB dan KPK Dalam Bentuk Soal Cerita adalah:

a) Tahap persiapan

Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang positif, misalnya dengan menyingkirkan sampah-sampah yang berserakan agar tidak mengganggu penglihatan, mengingatkan kepada siswa agar tidak membahas masalah lain dahulu selain yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan banyak bertanya tentang tentang FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita sebagai pengetahuan prasyarat.

b) Tahap penyampaian

Pada tahap peyampaian guru menjelaskan materi pembelajaran sebagai pengantar, mengelolah pengetahuan awal yang di miliki siswa yang erat kaitannya dengan konsep FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Kemudian guru memberikan beberapa contoh terkait pembelajaran FPB dan KPK dalam dalam bentuk soal cerita setelah itu tanya jawab antara guru dan siswa dimana siswa di beri kesempatan untuk bertanya dan gurupun menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa tersebut. Kemudian gurupun mengajukan pertanyaan kepada siswa dalam betuk soal cerita FPB dan KPK dan meminta siswa untuk menjawab soal tersebut di papan tulis, ternyata jawaban-jawaban siswa ada yang benar dan ada yang masih salah, yang masih salah diperbaiki oleh siswa lain mejadi sebuah jawaban yang benar dan jika siswa masih terkendala dalam menyelesaikan soal maka guru membantu siswa untuk memberika jawaba yang benar. Sedangkan untuk jawaban yang benar, guru memberikan penguatan khususnya kepada siswa tersebut dan kepada siswa lain pada umumnya.

c) Tahap pelatihan

Pada tahap pelatihan, guru membagi siswa menjadi 8 kelompok belajar, setiap satu kelompok terdiri 5 orang dan memberikan 2 soal terkait FPK dan KPK dalam bentuk soal cerita, tujuannya untuk mengetahui abuah siswa telah memahani dengan benar materi yang diajark oleh babu guru atau belum.

d) Tahap penampilan hasil

Setiap kelompok tampil bergantian didepan teman-temannya untuk mempersentasikan hasil kerja mereka. Setiap selesai satu kelompok mempersentasikan hasil kerjanya, anak yang lain bertepuk tangan untuk memberikan sugesti positif agar anak-anak merasa bahwa hasil karya mereka di hargai

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian menggunakan tiga siklus yang didasarkan atas tiga pertimbangan alokasi waktu, topik dan tingkat pemahaman siswa. Masing-masing siklus terdiri atas empat Langkah sebagaimana yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc taggart yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi (Legiman, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 15 siswa laki dan 10 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui metode tes, wawancara, dan metode observasi. Tes dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan dasar siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang FPB dan KPK. Wawancara dimaksud untuk menggali kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang FPB dan KPK yang sulit diperoleh dari hasil pekerjaan siswa maupun melalui pengamatan. Observasi dilaksanakan oleh orang yang aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu guru kelas V dan teman sejawat.

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: 1) menyelidiki data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi

Hasil**Siklus 1**

Pelaksanaan siklus 1 dimulai dengan materi FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita, yang kegiatan pelaksanaannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

Rencana Siklus 1

Rencana siklus 1 pada penelitian ini merubuan upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita pada siswa.

Pelaksanaan siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yang diikuti oleh seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap yang berjumlah 25 orang siswa yang terdiri 15 laki-laki dan 10 perempuan. Proses pembelajaran FPB dan KPK dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap pertama yaitu persiapan (*preparation*) kegiatan yang dilakukan guru pada tahap ini yaitu guru memberi salam dan siswa menjawab salam kemudian mengelola kelas seperti mengatur tempat duduk siswa, meminta perhatian siswa untuk memperhatikan penjelasan guru dan meminta siswa untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran seperti lembar LKS dan tes evaluasi pembelajaran. Guru kemudian menyampaikan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan

dipelajari. Kemudian guru mengadakan dialog dengan siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pokok bahasan yang akan dipelajari.

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran melalui 3 tahap yaitu penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), penampilan hasil (*performance*).

Pada tahap penyampaian (*presentation*), guru menjelaskan materi pembelajaran sebagai pengantar, mengelola pengetahuan awal yang dimiliki siswa yang erat kaitannya dengan konsep FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Kemudian guru memberikan beberapa contoh terkait pembelajaran FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita setelah itu tanya jawab antara guru dan siswa di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru pun menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa tersebut. Kemudian guru pun mengajukan pertanyaan kepada siswa dalam bentuk soal cerita FPB dan KPK dan meminta siswa untuk menjawab soal tersebut di papan tulis, ternyata jawaban-jawaban siswa ada yang benar dan ada yang masih salah, yang masih salah diperbaiki oleh siswa lain menjadi sebuah jawaban yang benar dan jika siswa masih terkendala dalam menyelesaikan soal maka guru membantu siswa untuk memberikan jawaban yang benar.

Pada tahap pelatihan (*practice*), guru membagi siswa menjadi 8 kelompok belajar, setiap satu kelompok terdiri 5 orang dan memberikan 2 soal terkait FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita, tujuannya untuk mengetahui apakah siswa telah memahami dengan benar materi yang diajarkan oleh guru atau belum.

Pada tahap penampilan hasil setiap kelompok tampil bergantian di depan teman-temannya untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Jika selesai satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Anak-anak yang lain bertepuk tangan untuk memberikan sugesti positif agar anak-anak merasa bahwa hasil karya mereka dihargai. Untuk kelompok yang jawabannya masih salah diperbaiki oleh kelompok lain menjadi jawaban yang benar dan jika masih salah lagi guru membimbing siswa untuk mengerjakan soal tersebut menjadi jawaban yang benar. Kemudian guru memberikan penilaian hasil LKS setiap kelompok berdasarkan hasil kerja kelompok siswa (penyelesaian hasil kerja kelompok siswa bisa memilih cara 3 cara yaitu: cara bilangan, tabel matriks dan pohon faktor). Selanjutnya guru memberikan tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa siswa tentang materi FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Kemudian hasil tes di periksa oleh guru bersama siswa.

Pada kegiatan akhir guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan kesimpulan bahwa hasil LKS siswa ada 7 kelompok memperoleh nilai di atas 70 dan 1 kelompok memperoleh nilai di bawah 70, dan hasil tes formatif siswa 7 orang yang memperoleh nilai paling rendah 70 dan 18 siswa masih memperoleh nilai di bawah 70. Selanjutnya guru memberikan arahan motivasi belajar kepada siswa, kemudian Rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan ucapan salam dari guru.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi guru (peneliti) dan teman sejawat tindakan pada siklus I belum dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan perolehan nilai tes formatif yang berkisar 7 orang yang memperoleh nilai minimal 70 dengan ketuntasan belajar 28% dan 18 orang belum mencapai nilai rata-rata 70 dengan dengan persentase 72% yang semestinya nilai rata-rata siswa minimal 70 dan ketuntasan belajar minimal 70% untuk setiap siswa.

Refleksi

Setelah pengamat berdiskusi dengan teman sejawat maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan tetap memperhatikan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala pembelajaran.

Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan

Rencana siklus II pada penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan kembali pemahaman konsep FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita pada siswa kelas V SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap sebagai refleksi dari siklus I.

Pelaksanaan Siklus II

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap pertama yaitu persiapan (*preparation*). Persiapan pada siklus II lebih difokuskan pada memotivasi murid dalam mengikuti pembelajaran. Murid yang bertanya diberikan penghargaan berupa tepuk tangan.

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran sesuai tahapan pembelajaran *Accelerated Learning* yaitu penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Peneliti juga melakukan tindakan perbaikan sebagaimana yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Pada tahap penyampaian, perbaikan dilakukan pada pengaturan waktu sesuai dengan rencana pembelajaran. Selain itu, murid diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Perbaikan pada tahap pelatihan ditekankan pada keaktifan murid dalam kerja kelompok. Anggota kelompok pada siklus I ditukar satu sama lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar murid mudah berkerja sama dengan kelompok yang baru. Pada tahap penampilan, perbaikan siklus II dilakukan pada penguatan terhadap murid yang tampil. Setiap selesai satu kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.

Pada kegiatan akhir guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan kesimpulan bahwa hasil LKS siswa semua kelompok memperoleh nilai di atas 70 dan hasil tes formatif siswa 17 orang yang memperoleh nilai paling rendah 70 dan 8 siswa masih memperoleh nilai di bawah 70, kemudian rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan ucapan salam dari guru.

Observasi

Keberhasilan siklus II belum dikatakan berhasil secara maksimal walaupun nilai yang diperoleh sudah mengalami kenaikan yaitu ada 13 orang memperoleh nilai minimal 70 dengan ketuntasan belajar 52 % dan 12 orang memperoleh nilai di bawah 70 dengan persentase 48%. Hal ini belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu pencapaian setiap siswa nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan minimal 70%.

Refleksi

Setelah pengamat berdiskusi dengan teman sejawat maka penelitian ini masih dilanjutkan ke siklus III dengan memperhatikan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala pembelajaran adalah:

“Guru harus meningkatkan pemberian bimbingan bagi siswa baik secara berkelompok atau secara individu dalam menyelesaikan soal cerita tentang FPB dan KPK berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam metode *accelerated learning*”.

Siklus III

Kegiatan yang dilakukan pada siklus III meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Rencana siklus III pada penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan kembali pemahaman konsep FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita pada siswa kelas V SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap sebagai refleksi dari siklus II.

Adapun tujuan yang akan dicapai pada tindakan pembelajaran ini adalah siswa dapat menentukan FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Dalam mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran dibagi tiga kegiatan, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Pada penelitian ini, peneliti (selanjutnya disebut guru dalam pelaksanaan tindakan) bertindak sebagai pemberi tindakan dan pengamat dalam proses pembelajaran. Agar semua kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dapat teramati dengan baik, maka kegiatan pengamatan dibantu oleh seorang guru matematika kelas V dan satu orang teman sejawat.

Pelaksanaan siklus III

Pelaksanaan pembelajaran FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita melalui metode Accelerated learning di kelas V SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap untuk siklus III dilaksanakan 1 kali pertemuan yang diikuti oleh seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap yang berjumlah 25 orang siswa yang terdiri 15 laki-laki dan 10 perempuan.

Proses pembelajara FPB dan KPK dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap pertama yaitu persiapan (*preparatioan*) kegiatan yang dilakukan guru pada tahap ini yaitu guru memberi salam dan siswa menjawab salam kemudian mengelola kelas seperti mengatur tempat duduk siswa, meminta perhatian siswa untuk memperhatikan penjelasan guru dan meminta siswa untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran seperti lembar LKS dan tes evaluasi pembelajaran. Guru kemudian menyampaikan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan dipelajari. kemudian guru mengadakan dialog dengan siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pokok bahasan yang akan dipelajari. Dialog tersebut diawali dengan konsep FPB dan KPK tidak dalam bentuk soal cerita.

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran melalui 3 tahap yaitu penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), penampilan hasil (*performance*).

Pada tahap peyampaian (presentation)

Pada tahap peyampaian (*presentation*), guru menjelaskan materi pembelajaran sebagai pengantar, mengelolah pengetahuan awal yang di miliki siswa yang erat kaitannya dengan konsep FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Kemudian guru memberikan beberapa contoh terkait pembelajaran FPB dan KPK dalam dalam bentuk soal cerita setelah itu tanya jawab antara guru dan siswa dimana siswa di beri kesempatan untuk bertanya dan gurupun menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa tersebut. Kemudian gurupun mengajukan pertanyaan kepada siswa dalam betuk soal cerita FPB dan KPK dan meminta siswa untuk menjawab soal tersebut di papan tulis, ternyata jawaban-jawaban siswa ada yang benar dan ada yang masih salah, yang masih salah diperbaiki oleh siswa lain menjadi sebuah jawaban yang benar dan jika siswa masih terkendala dalam menyelesaikan soal maka guru membantu siswa untuk memberikan jawaban yang benar.

Pelatihan (practice)

Pada tahap pelatihan (*practice*), guru membagi siswa menjadi 8 kelompok belajar, setiap satu kelompok terdiri 5 orang dan memberikan 2 soal terkait FPK dan KPK dalam bentuk soal cerita, tujuannya untuk

mengetahui apakah siswa telah memahami dengan benar materi yang diajarkan oleh bapak guru atau belum. Hasil LKS kelompok.

Penampilan hasil (performance)

Pada tahap penampilan hasil setiap kelompok tampil bergantian di depan teman-temannya untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Setiap selesai satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Anak-anak yang lain bertepuk tangan untuk memberikan sugesti positif agar anak-anak merasa bahwa hasil karya mereka dihargai. Untuk kelompok yang jawabannya masih salah diperbaiki oleh kelompok lain menjadi jawaban yang benar dan jika masih salah lagi guru membimbing siswa untuk mengerjakan soal tersebut menjadi jawaban yang benar. Kemudian guru memberikan penilaian hasil LKS setiap kelompok berdasarkan hasil kerja kelompok siswa (penyelesaian hasil kerja kelompok siswa bisa memilih cara 3 cara yaitu : cara bilangan, tabel matriks dan pohon faktor). Selanjutnya guru memberikan tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa siswa tentang materi FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita.

Pada kegiatan akhir guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan kesimpulan bahwa hasil LKS siswa semua kelompok memperoleh nilai di atas 70 dan hasil tes formatif siswa 25 orang siswa sudah memperoleh nilai minimal 70. Rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan ucapan salam dari guru.

Observasi

Keberhasilan siklus III sudah dikatakan berhasil. keberhasilan dapat dilihat dengan nilai pencapaian prestasi belajar siswa berkisar 25 orang (semua siswa) telah memperoleh nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar 100%. Hal ini sudah mencapai target yang diharapkan yakni setiap siswa telah memperoleh nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan minimal 70%. Temuan-temuan kelemahan dalam pembelajaran pada siklus II setelah peneliti melakukan perbaikan, hasilnya “siswa sudah mampu menyelesaikan tes formatif siklus III”.

Refleksi

Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh antara peneliti dan guru pada siklus III ternyata hasil pembelajarannya telah menunjukkan hasil yang menggembirakan baik bagi guru mata pelajaran maupun bagi peneliti. Sehingga penelitian di hentikan pada siklus III. Dengan perolehan nilai semua siswa telah memperoleh nilai rata-rata 70 dan ketuntasan belajar sudah mencapai 70% untuk setiap siswa.

Pembahasan

Penelitian ini didahului dengan tes awal dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Kemampuan awal tersebut digunakan sebagai patokan dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Soal-soal tes awal dibuat dari materi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Hasil tes awal menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap konsep FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita kurang dimana nilai pencapaian siswa hanya berkisar 39 sebagai nilai rata-rata siswa dan 2,5 % sebagai nilai ketuntasan belajar, yang semester nilai yang diharapkan minimal 70 dengan ketuntasan belajar 70% untuk setiap siswa.

Selanjutnya implementasi metode *accelerated learning* yang telah disusun secara kolaborasi antara guru (peneliti) dengan teman sejawat sebagai pengamat. Kegiatan ini merupakan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif antara siswa dan guru (Djajalaksana, 2005; Herianto, 2019).

Berdasarkan hasil tes formatif pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh persentase ketuntasan pembelajaran sebesar 28% dengan rata-rata siswa 49,9. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian prestasi belajar belum tercapai sesuai dengan diharapkan yaitu 70% ketuntasan pembelajaran dan rata-rata siswa 70. Setelah mengamati hasil evaluasi dan observasi pada pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam rencana program pembelajaran sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, peneliti kembali berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana program pembelajaran. Peneliti juga melakukan tindakan perbaikan sebagaimana yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Hasil tes formatif pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh persentase ketuntasan pembelajaran sebesar 52% dengan rata-rata siswa 71,5. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian prestasi belajar belum tercapai sesuai dengan diharapkan yaitu 70% ketuntasan pembelajaran dan rata-rata siswa 70 untuk setiap siswa.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus II dikatakan tidakberhasilan disebabkan terdapatnya kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan sebagai berikut: “Masih banyak siswa mengalami kesulitan menyelesaikan tes formatif siklus I. Hal ini di sebabkan karena kekeliruan dalam memaknai soal cerita FPB dan KPK yang berdampak pada kesalahan memberikan jawaban terhadap soal yang diberikan”.

Pada pelaksanaan tindakan siklus III ini, peneliti kembali berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana program pembelajaran. Peneliti juga melakukan tindakan perbaikan sebagaimana yang telah direncanakan pada tahap perencanaan.

Berdasarkan hasil tes formatif pelaksanaan tindakan siklus III diperoleh persentase ketuntasan pembelajaran sebesar 100% dengan rata-rata siswa 91. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian prestasi belajar sudah tercapai sesuai dengan di harapkan yaitu 70 % ketuntasan pembelajaran dan rata-rata siswa 70.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus III dikatakan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan pada siklus II sudah mengalami perubahan, yakni: “siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita”.

Kegiatan refleksi yang dilakukan antara peneliti dan guru pada tindakan siklus III ternyata hasil pembelajaran telah menunjukkan hasil yang menggembirakan baik guru mata pelajaran maupun bagi peneliti. Hasil yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita melalui metode accelerated learning sudah mendapat hasil yang memuaskan (Herianto, 2019; Pembelajaran & Di, 2009; Purwa, 2021; Putra & Sari, 2016; Sugiarta et al., 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, maka disimpulkan bahwa penelitian dihentikan pada siklus III, indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai. Dengan tercapainya indikator kinerja dalam penelitian ini, berarti tujuan penelitian telah tercapai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa “Pembelajaran melalui metode accelerated learning dapat meningkatkan hasil pembelajaran FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita siswa kelas V SD Negeri 3 Macorawalie Kabupaten Sidrap”. Hal ini terbukti dengan perkembangan nilai pencapaian siswa pada proses pembelajaran setiap siklus yang mengalami perkembangan. Penelitian ini berakhir pada siklus III karena indikator keberhasilan siswa sudah mencapai target yang di inginkan yaitu rata-rata setiap siswa memperoleh nilai 70 dengan ketuntasan belajar minimal 70%.

Referensi

- Asrawati, N., & Sulaiman, U. K. (2020). Comparison of Student Learning Outcomes Through The Application of Accelerated Learning Method with Conventional Methods in Mathematics Learning Perbandingan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Accelerated Learning dengan Metode Konvensional dala. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 2(2), 183–191.
- De Porter, B., & Hernacki, M. (1999). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Djajalaksana, Y. M. (2005). Accelerated Learning dalam Proses Pembelajaran dan E-learning sebagai Alat Bantu Pembelajaran. *Jurnal Informatika UKM*, 1(1), 21–29.
- Herianto. (2019). PENERAPAN METODE ACCELERATED LEARNING FOR THE 21st CENTURY DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 37–50.
- Legiman. (2015). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *LPMP Yogyakarta*, 1(1), 1–15. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://lpmpjogja.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2015/02/Penelitian-Tindakan-Kelas-PTK-legiman.pdf&ved=2ahUKEwjK7aGUILZroAhWGyTgGHc20BC0QFjADegQIARAB&usq=AOvVaw3WL-rUuvxMRRWLfrtJXMTd>
- Mansyur. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka.
- Meimer, D. (2004). *Accelerated Learning*. Kaifa.
- Pembelajaran, D., & Di, F. (2009). *PENERAPAN PENDEKATAN ACCELERATED LEARNING DENGAN METODE WHOLE BRAIN TEACHING DALAM PEMBELAJARAN FISIKA DI SMP Akhmad Fauzul Albab, Sri Astutik*. 1–7.
- Purwa, A. (2021). *Penerapan Model Accelerated Learning Cycle terhadap Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Spasial*. 4, 75–79.
- Putra, R. W. Y., & Sari, L. (2016). Pembelajaran Matematika dengan Metode Accelerated Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa SMP. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 211–220.
- Siregar, R. A., & Ahmad, D. (2016). PERANCANGAN APLIKASI PEMBELAJARAN PENGENALAN HURUF HIJAIYYAH PADA TINGKATAN SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN METODE ACCELERATED LEARNING (STUDI KASUS SD NEGERI BUNUT BARAT). *Jurnal Riset Komputer (JURIKOM)*, 3(1), 46–51.
- Sugiarta, G. P. O., Widiani, I. W., & Tastra, I. D. K. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKSELERASI (ACCELERATED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V DI SDN 8 BANYUNING. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 1–10.